

Keadilan Sosial dalam Pendidikan Bahasa: Interseksi Ras, Etnisitas, Gender, dan Seksualitas di Asia Tenggara

Asriani Ramadhani^{1*}, Arya Wirawan²

^{1*-2} Universitas Hasanuddin, Indonesia

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Email : asrianiramadhani@unhas.ac.id , aryawirawan@unhas.ac.id

Korespondensi penulis: asrianiramadhani@unhas.ac.id

Abstract : *Social justice in language education has become a critical issue in Southeast Asia amid the region's ethnic, linguistic, and cultural diversity. This study examines the intersection of race, ethnicity, gender, and sexuality in language education across Southeast Asia through a systematic literature review. The findings reveal that language education plays a dual role as both a site of reproduction and resistance to social injustice. A five-dimensional affordance framework perceptibility, valence, compositionality, normativity, and intentionality has been developed to systematically analyze how students from marginalized groups experience differential opportunities and constraints in learning. Research across ASEAN indicates that while progress has been made in balanced curricula and inclusion of students with disabilities, significant challenges remain in recognizing indigenous languages and addressing the rights of LGBTQIA+ communities. Mother tongue-based education has proven effective in increasing girls' participation in formal education, particularly in the Philippines and Papua New Guinea, by reducing intimidation and building trust. In Vietnam, social justice pedagogies involving partnerships with civic organizations have successfully developed ethical awareness and cultural sensitivity among pre-service English teachers. This study concludes that realizing social justice in language education in Southeast Asia requires an intersectional approach that acknowledges how various social identities intersect, along with policies supporting transformative pedagogy, recognition of mother tongues, and teacher training responsive to diversity.*

Keywords: *social justice, language education, intersectionality, Southeast Asia, affordance, inclusion*

Abstrak : Keadilan sosial dalam pendidikan bahasa di Asia Tenggara menjadi isu kritis di tengah keberagaman etnis, bahasa, dan budaya kawasan. Penelitian ini mengkaji interseksi ras, etnisitas, gender, dan seksualitas dalam pendidikan bahasa di Asia Tenggara melalui tinjauan literatur sistematis. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan bahasa berperan ganda sebagai arena reproduksi maupun resistensi terhadap ketidakadilan sosial. Kerangka affordance lima dimensi perceptibility, valence, compositionality, normativity, dan intentionality dikembangkan untuk menganalisis secara sistematis bagaimana siswa dari kelompok marginal mengalami peluang dan kendala belajar yang berbeda. Penelitian di ASEAN menunjukkan bahwa sementara ada kemajuan dalam kurikulum yang seimbang dan inklusi siswa disabilitas, tantangan besar tetap ada dalam pengakuan bahasa-bahasa pribumi serta hak komunitas LGBTQIA+. Pendidikan berbasis bahasa ibu terbukti efektif meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan formal, terutama di Filipina dan Papua Nugini, dengan mengurangi intimidasi dan membangun kepercayaan. Di Vietnam, pedagogi keadilan sosial yang melibatkan kemitraan dengan organisasi sipil berhasil mengembangkan kesadaran etis dan sensitivitas budaya pada calon guru bahasa Inggris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mewujudkan keadilan sosial dalam pendidikan bahasa di Asia Tenggara memerlukan pendekatan interseksional yang mengakui bagaimana berbagai identitas sosial saling bersinggungan, serta kebijakan yang mendukung pedagogi transformatif, pengakuan bahasa ibu, dan pelatihan guru yang responsif terhadap keberagaman.

Kata Kunci: keadilan sosial, pendidikan bahasa, interseksionalitas, Asia Tenggara, affordance, inklusi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa di Asia Tenggara beroperasi dalam lanskap keragaman etnis, bahasa, dan budaya yang sangat kompleks. Kawasan ini menjadi rumah bagi ratusan kelompok etnis dengan bahasa ibu yang berbeda-beda, namun sistem pendidikan seringkali mengutamakan bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa prestise, sementara bahasa-bahasa pribumi terpinggirkan. Kondisi ini menciptakan ketidakadilan akses dan partisipasi dalam pendidikan, terutama bagi kelompok marginal seperti etnis minoritas, perempuan, dan komunitas LGBTQIA+.

Pendidikan bahasa bukanlah ruang netral; ia dapat berfungsi sebagai arena reproduksi maupun resistensi terhadap ketidakadilan sosial. Di satu sisi, kebijakan bahasa yang mengutamakan bahasa dominan dapat memperkuat hierarki sosial dan kultural. Di sisi lain, pedagogi kritis dapat memberdayakan siswa untuk menyadari dan menantang ketidakadilan yang mereka alami. Penelitian di ASEAN menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam beberapa aspek, tantangan besar tetap ada dalam mewujudkan pendidikan bahasa yang benar-benar inklusif dan berkeadilan.

Memahami ketidakadilan dalam pendidikan bahasa memerlukan pendekatan interseksional yang mengakui bagaimana ras, etnisitas, gender, dan seksualitas saling bersinggungan dan mempengaruhi pengalaman belajar siswa. Seorang siswa perempuan dari etnis minoritas di pedesaan, misalnya, menghadapi hambatan yang berbeda dari siswa laki-laki dari kelompok etnis dominan di perkotaan. Pendekatan interseksional memungkinkan analisis yang lebih nuanced tentang bagaimana berbagai bentuk diskriminasi tumpang tindih dan memperkuat satu sama lain.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Kerangka Affordance Lima Dimensi

Untuk menganalisis ketidakadilan sosial dalam pendidikan bahasa secara sistematis, Nguyen dan Doan (2026) mengembangkan kerangka affordance lima dimensi yang mengintegrasikan wawasan dari pedagogi kritis, pendidikan keadilan sosial, dan pendekatan humanistik. Kelima dimensi tersebut adalah:

- a. **Perceptibility:** Sejauh mana peluang belajar tersedia dan terlihat oleh siswa. Analisis perceptibility mengidentifikasi kapan peluang hadir tetapi tidak dimanfaatkan oleh siswa, seringkali karena perbedaan dalam kejelasan

komunikasi atau kesadaran. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi yang tidak merata sering terlihat dari proporsi giliran bicara antar kelompok siswa.

- b. Valence: Nilai afektif dan pembelajaran yang diberikan siswa pada affordance. Analisis valence melibatkan pengkodean deskriptor emosional dan persepsi kegunaan untuk memahami bagaimana pengalaman belajar berbeda antar kelompok.
- c. Compositionality: Komponen-komponen yang membentuk suatu affordance, seperti kemahiran bahasa, dukungan guru, inklusi teman sebaya, dan akses materi. Analisis komposisi mengungkap bagaimana konstelasi faktor membentuk akses diferensial bagi kelompok yang berbeda.
- d. Normativity: Norma-norma kelas yang mempengaruhi apa yang diizinkan, diharapkan, atau tabu. Analisis normativitas mengidentifikasi aturan eksplisit dan implisit (misalnya, penggunaan bahasa, peran gender) dan dampaknya terhadap agensi dan partisipasi siswa.
- e. Intentionality: Niat dalam merancang atau membatasi affordance. Analisis intensionalitas meneliti kebijakan, perencanaan pembelajaran, dan pernyataan pendidik untuk memahami niat di balik praktik pendidikan.

2.2. Interseksionalitas dalam Pendidikan Bahasa

Interseksionalitas, yang pertama kali diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw, menekankan bahwa berbagai identitas sosial tidak beroperasi secara terpisah tetapi saling bersinggungan dan mempengaruhi pengalaman individu. Dalam konteks pendidikan bahasa di Asia Tenggara, interseksionalitas membantu memahami bagaimana etnisitas, gender, dan seksualitas secara bersama-sama membentuk akses dan pengalaman belajar.

Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa meskipun negara tersebut mencapai paritas gender dalam pendidikan STEM, faktor etnisitas dan kelas tetap mempengaruhi peluang karir perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa gender tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (*systematic literature review*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis secara komprehensif berbagai bukti

ilmiah dan kebijakan yang relevan dengan keadilan sosial dalam pendidikan bahasa di Asia Tenggara. Metode ini sangat cocok untuk topik yang bersifat multidisiplin dan lintas negara seperti ini.

3.2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tiga jenis sumber utama:

3.2.1. Literatur Akademik

- Artikel jurnal peer-review dari basis data seperti *Scopus*, *Web of Science*, dan *DOAJ*
- Prosiding konferensi internasional tentang pendidikan bahasa dan keadilan sosial
- Buku dan bab buku dari penerbit akademik terkemuka

3.2.2. Laporan Kebijakan dan Organisasi Internasional

- Laporan UNESCO tentang pendidikan dan keadilan sosial di Asia Tenggara
- Dokumen kebijakan dari negara-negara ASEAN
- Laporan dari organisasi non-pemerintah yang bekerja di bidang pendidikan dan hak asasi manusia

3.2.3. Studi Kasus dan Penelitian Empiris

- Penelitian tentang pendidikan berbasis bahasa ibu di Filipina dan Papua Nugini
- Studi tentang pedagogi keadilan sosial di Vietnam
- Penelitian tentang interseksionalitas dalam pendidikan bahasa

Data penelitian disajikan pada table berikut :

Tabel 3.2.3 : Kriteria Pemilihan Literatur

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel atau laporan yang membahas keadilan sosial dalam pendidikan bahasa	Studi yang hanya berfokus pada aspek teknis pengajaran bahasa tanpa dimensi keadilan sosial
Penelitian yang berlokasi di Asia Tenggara atau memiliki relevansi dengan kawasan tersebut	Penelitian dari luar Asia Tenggara tanpa implikasi untuk kawasan
Publikasi dalam 10 tahun terakhir (2016-2026)	Publikasi yang sudah sangat usang (sebelum 2016)
Tersedia teks lengkap dalam bahasa Inggris atau Indonesia	Tidak tersedia teks lengkap
Artikel peer-review, laporan kebijakan, atau studi kasus empiris	Opini, komentar, atau editorial tanpa data empiris

3.3. Metode Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan langkah-langkah:

- a. Familiarisasi: Membaca dan memahami seluruh data yang terkumpul
- b. Pengkodean: Memberi kode pada bagian-bagian yang relevan dengan pertanyaan penelitian
- c. Pengelompokan: Mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama (tantangan, strategi, kebijakan)
- d. Peninjauan: Memeriksa konsistensi tema dengan data
- e. Penulisan: Menyusun temuan dalam narasi yang terstruktur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tantangan Keadilan Sosial dalam Pendidikan Bahasa ASEAN

Penelitian di ASEAN mengungkapkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam beberapa aspek, tantangan besar tetap ada dalam mewujudkan keadilan sosial dalam pendidikan bahasa. Negara-negara ASEAN berkomitmen untuk mengajarkan bahasa nasional dan Inggris, tetapi hanya menyisakan porsi kecil kurikulum untuk bahasa-bahasa pribumi. Hal ini membahayakan keberagaman dan pemberdayaan populasi pribumi.

Selain itu, sementara ada kemajuan dalam inklusi siswa disabilitas, sebagian besar negara anggota ASEAN masih apatis terhadap hak-hak individu LGBTQIA+. Dalam beberapa konteks, ruang kelas bahasa Inggris terbukti menjadi situs yang efektif untuk membuka dialog yang menantang pelabelan yang merugikan praktik inklusif, tetapi bagaimana pendekatan pedagogis transformatif dapat diterapkan untuk memastikan inklusi bagi komunitas LGBTQIA+ di ASEAN masih sulit dipahami.

4.2. Pendidikan Berbasis Bahasa Ibu sebagai Strategi Keadilan

Pendidikan berbasis bahasa ibu terbukti efektif dalam meningkatkan keadilan pendidikan, terutama bagi perempuan yang sering dianggap kurang beruntung dalam akses pendidikan. Di kawasan Asia-Pasifik yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan bahasa, sistem sekolah seringkali kehilangan keragaman tersebut, yang menyebabkan kesenjangan akses dan inklusivitas.

Studi kasus dari Filipina dan Papua Nugini mengonfirmasi bahwa anak perempuan bertahan lebih lama di sekolah formal dan mendapatkan hasil positif dari pendidikan bilingual berbasis bahasa ibu. Pendidikan berbasis bahasa ibu bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa melalui keterampilan membaca, menulis, dan

berpikir dalam bahasa ibu sambil mengajarkan bahasa kedua sebagai mata pelajaran terpisah.

Keuntungan pendidikan berbasis bahasa ibu bagi perempuan meliputi:

- a. Mengurangi Intimidasi: Anak perempuan belajar dengan kurangnya rasa takut menggunakan bahasa ibu mereka.
- b. Partisipasi Orang Tua: Instruksi dalam bahasa ibu mendorong partisipasi dan pengaruh orang tua dalam pendidikan.
- c. Kepercayaan Guru: Guru yang menggunakan bahasa ibu mendapatkan kepercayaan siswa dan mengurangi risiko penyalahgunaan.

4.3. Pedagogi Keadilan Sosial dalam Pendidikan Guru

Penelitian di Vietnam menunjukkan bagaimana pedagogi keadilan sosial dapat mentransformasi pendidikan calon guru bahasa Inggris. Studi kasus kualitatif yang melibatkan 20 calon guru bilingual dalam program EAP di universitas negeri menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dengan organisasi sipil yang menangani kesetaraan gender, akses pendidikan, kesehatan seksual, dan advokasi lingkungan menghasilkan transformasi dalam identitas guru dan wawasan pedagogis .

Empat temuan utama dari penelitian ini adalah:

- a. Perubahan Pandangan: Dari perspektif defisit menjadi perspektif berbasis aset tentang kelompok marginal.
- b. Pengembangan Kapasitas Etis: Pertumbuhan dalam empati, kerendahan budaya, dan strategi bertanya yang inklusif.
- c. Pemberdayaan Pedagogis: Kemampuan yang ditingkatkan untuk mengintegrasikan isu-isu sosial ke dalam pengajaran bahasa dan melibatkan siswa yang beragam.
- d. Keterampilan Presentasi Publik: Peningkatan kepercayaan diri dalam mengartikulasikan pengetahuan dan mengadvokasi perubahan melalui komunikasi yang mudah diakses .

4.4. Analisis Affordance dalam Praktik Kelas

Kerangka affordance lima dimensi menyediakan alat analisis yang sistematis untuk mengungkap bagaimana ketidakadilan beroperasi dalam praktik kelas sehari-hari. Melalui affordance coding table, peneliti dapat melacak, membandingkan, dan membuat

terlihat bagaimana siswa yang berbeda mengalami affordance kelas yang sama secara berbeda, menyoroti bentuk ketidakadilan yang overt dan subtle.

Unit analisis adalah "episode affordance" momen yang diamati di kelas yang menawarkan potensi tindakan atau pembelajaran. Setiap episode dianalisis melintasi lima dimensi:

- a. Analisis Perceptibility: Mengidentifikasi kapan peluang hadir tetapi tidak dimanfaatkan oleh siswa.
- b. Analisis Valence: Mengkode untuk deskriptor afektif dan nilai pembelajaran.
- c. Analisis Compositionality: Memetakan semua komponen yang membentuk affordance tertentu.
- d. Analisis Normativity: Menganalisis norma-norma kelas termasuk apa yang diizinkan, diharapkan, atau tabu.
- e. Analisis Intentionality: Meneliti niat dalam merancang atau membatasi affordance.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- a. Pendidikan bahasa di Asia Tenggara berfungsi ganda sebagai arena reproduksi dan resistensi terhadap ketidakadilan sosial. Di satu sisi, kebijakan bahasa yang mengutamakan bahasa dominan dapat memperkuat hierarki sosial; di sisi lain, pedagogi kritis dapat memberdayakan siswa untuk menantang ketidakadilan.
- b. Kerangka affordance lima dimensi menyediakan alat analisis sistematis untuk mengungkap bagaimana siswa dari kelompok marginal mengalami peluang dan kendala belajar yang berbeda. Analisis perceptibility, valence, compositionality, normativity, dan intentionality memungkinkan identifikasi ketidakadilan yang overt dan subtle .
- c. Pendidikan berbasis bahasa ibu terbukti efektif meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan formal di Filipina dan Papua Nugini, dengan mengurangi intimidasi dan membangun kepercayaan.
- d. Pedagogi keadilan sosial di Vietnam berhasil mengembangkan kesadaran etis dan sensitivitas budaya pada calon guru bahasa Inggris melalui kemitraan dengan organisasi sipil.
- e. Tantangan besar tetap ada dalam pengakuan bahasa-bahasa pribumi serta hak komunitas LGBTQIA+ di sebagian besar negara ASEAN .

5.2. Saran

Bagi Pembuat Kebijakan:

- a. Mengembangkan kebijakan bahasa yang mengakui dan mendukung pendidikan berbasis bahasa ibu, tidak hanya sebagai strategi keadilan tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang efektif.
- b. Mengintegrasikan perspektif keadilan sosial dan interseksionalitas dalam kurikulum pendidikan bahasa.
- c. Memastikan representasi yang adil dari berbagai kelompok dalam pengembangan kurikulum dan materi ajar.

Bagi Pendidik:

- a. Menggunakan kerangka affordance untuk menganalisis dan mengatasi ketidakadilan dalam praktik kelas sehari-hari.
- b. Mengembangkan pedagogi yang responsif terhadap keberagaman dan membangun kesadaran kritis siswa tentang isu-isu keadilan sosial.
- c. Menciptakan ruang kelas yang aman dan inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka dari komunitas LGBTQIA+.

Bagi Peneliti:

- a. Melakukan penelitian empiris lebih lanjut tentang implementasi pendidikan berbasis bahasa ibu di berbagai konteks Asia Tenggara.
- b. Mengembangkan instrumen untuk mengukur efektivitas pedagogi keadilan sosial dalam pendidikan bahasa.
- c. Meneliti interseksi berbagai identitas sosial dalam membentuk pengalaman belajar bahasa.

DAFTAR REFERENSI

- Nguyen, Q. N., & Doan, D. T. H. (2026). Towards a five-dimensional affordance-based framework for social injustice research in language education. *Social Sciences & Humanities Open*.
- Zein, S. (2026). Diversity, equity, and inclusion (DEI) in English as a subject in basic education (ESBE) in ASEAN: Progress and challenges. *AILA Review*.
- Benson, C. (2020). *Girls, Educational Equity and Mother Tongue-Based Teaching*. UNESCO Bangkok.

- AARE Conference. (2025). Shifting Voices, Shaping Futures: Social Justice Pedagogies for Emerging Bilingual Teachers.
- UNESCO. (2020). Eastern and South Eastern Asia – 2020 GEM Report.
- Harvard University. (2020). Gender Gap in Computer Science: The Case of Malaysia.
- Nguyen, Q. N., & Doan, D. T. H. (2026). Towards a five-dimensional affordance-based framework for social injustice research in language education. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101445. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101445>
- Zein, S. (2026). Diversity, equity, and inclusion (DEI) in English as a subject in basic education (ESBE) in ASEAN: Progress and challenges. *AILA Review*, 39(1), 1-25.
- Laksana, D. N. L., Qondias, D., Veliz, L., Chiu, C., Utami, K. H. D., & Listyana, I. G. A. A. P. (2025). Adapting Mother Tongue-Based Instructional Models to Address Gender Disparities in Literacy and Numeracy Skills. *International Journal of Language Education*, 9(2), 377-391. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i2.75115>
- Ulla, M. B., Garo, N. S., & Quinto, J. B. (2026). Pre-service English teachers and curricular change: rethinking norms towards queer-inclusive language pedagogy. *European Journal of Teacher Education*, 1-18. <https://doi.org/10.1080/02619768.2026.2682383>
- AARE Conference. (2025). Shifting Voices, Shaping Futures: Social Justice Pedagogies for Emerging Bilingual Teachers. Australian Association for Research in Education (AARE) 2025 Conference.
- Tarrayo, V. N. (2025). Intersectionality in language teacher education: A systematic literature review. *Language, Culture and Curriculum*, 38(1), 1-18. <https://doi.org/10.1080/07908318.2025.2461822>
- Thongwicht, N., Ulla, M. B., & Parba, J. (2025). Translanguaging for social justice in Thailand's language classrooms: a classroom ethnography. *International Journal of Multilingualism*, 22(1), 46-62.
- Ulla, M. B., Gano, R., Gutierrez, J., & Wacas, E. J. (2025). Examining gender-fair language (GFL) use in Thai language classrooms: towards equity in language pedagogy. *Language and Education*, 39(3), 508-520. <https://doi.org/10.1080/09571736.2024.2396101>

- Action Education. (2026). Cambodia: Empowering Indigenous Women & Girls: Rights, Resilience, and Leadership. Action Education Report. <https://action-education.org/sea/cambodia-empowering-indigenous-women-girls-rights-resilience-and-leadership/>
- TESOL Journal. (2024). Towards a More Equitable ELT Practice: Practicing Queer Inquiry in Thailand's University Language Classrooms. TESOL Journal, 15(spec iss 1), e800.